

Nggumun dalam Perspektif Agama dan Spiritualitas

Ditulis oleh Heru Harjo Hutomo pada Minggu, 17 April 2022



Egalitarianisme sebenarnya adalah suatu gagasan yang paling problematis, setidaknya pada tataran non-politis. Ia memang sebuah gagasan yang tumbuh secara sistematis seiring dengan modernisme yang secara filosofis ditandai oleh gagasan bahwa manusia adalah pusat semesta. Meskipun bagi saya modernisme berbau apek, dengan hadirnya berbagai konsekuensi dan kritik atasnya selama ini, ia cukup penting untuk mengungkapkan fenomena “*nggumun*” yang terkadang orang alami.

Dalam khazanah budaya Jawa “*nggumun*” adalah suatu sikap yang memang sebaiknya dihindari. Namun, saya kira, ketika “*nggumun*” itu adalah suatu sikap yang seyogyanya dihindari, tetap saja “*nggumun*” adalah suatu hal yang khas dengan manusia—setidaknya anjuran untuk sebaiknya menghindarinya merupakan bukti atas letak pentingnya sifat kemanusiaan itu.

Misteri “*nggumun*” ini akan terpecahkan justru dengan menggunakan perspektif agama dan spiritualitas yang konon disisihkan oleh modernisme. Para mubalig cukup mengulang-ulang penegasan al-Qur’an bahwa manusia itu tak sama atau setara sebagaimana yang diperikan oleh egalitarianisme. Konon, takwa adalah suatu hal yang membedakan satu manusia dengan manusia lainnya.

Saya teringat ulama favorit saya yang menanggalkan dunia ini sepenuhnya pada 1111 M, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Thusi al-Syafi’i. Dalam *Ihya*’ ia pernah memerikan tiga kategori manusia yang berbeda dalam kaitannya dengan ibadah: *awam*, *khawas*, dan *khawas al-khawas*. Taruhlah melalui ibadah puasa, kalangan *awam*, bagi al-Ghazali, hanya berupaya sekuat tenaga untuk menahan lapar, haus, dan syahwat. Sedangkan kalangan *khawas* tak sekedar berurusan dengan kebutuhan-kebutuhan fisiologis, namun juga kalbu seperti menahan marah, iri, dengki, dst. Adapun pada puncak hierarki, adalah kalangan yang seperti Arjuna sang pemanah agung ketika dalam pendadaran siswa Sokalima tak melihat suatu yang lain kecuali burung.

Baca juga: Laku Khumul dan Sehelai Keset

Mengingat Arjuna pada padasarnya adalah seperti mengingat *lelananging jagat* yang justru tak terukur melalui kegagahan fisiknya. Namun, kejantannya itu adalah terletak pada perangai halusinya yang penuh *budi pekerti*, dan barangkali, kehebatannya diranjang yang konon melahirkan *aji asmaragama*. Dalam konteks tasawuf dan spiritualitas, di samping perangai yang halus di muka namun cukup aktif dan kreatif di ranjang, citra yang identik dengan ksatria *sinisihan wahyu* itu adalah kemampuannya dalam memanah yang konon hanya dapat ditandingi oleh Bambang Ekalaya dan sang congkak yang muram, Karna Basusena.

Panah dan memanah telah lama menjadi perlambang yang khas dalam dunia tasawuf ataupun spiritualitas. Dalam khazanah budaya Jawa, panah dan memanah memang tak dapat pula dilepaskan dari istilah “*manah*” yang juga berarti kalbu. Bukankah dalam hal teknis membidik klasik seperti *jemparingan* akurasi memanah tak mutlak tergantung pada mata, melainkah rasa (*ngekir* atau *pangira-ira* tak ubahnya sistem tebas dalam pertanian)? Maka, dalam khazanah budaya Jawa ini, dikenal pula istilah “*candra jiwa*” dimana saking kuatnya sang jiwa pada akhirnya akan berdampak pada penampakan fisiknya.

Barangkali hanya di Jawa “*candra jiwa*” ini menjadi sebuah ukuran tersendiri untuk

mengukur seseorang. Namun sejatinya tak demikian adanya, sebab dalam seni rupa konon lahirnya seni rupa ekspresionisme dan abstrak dilatari oleh pandangan tersebut. Satu hal yang pasti, dilihat dari perspektif seni rupa, *wanda* atau bentuk dan rupa wayang mengada bukan karena siasat Sunan Kalijaga yang berupaya menghindari larangan Sunan Giri terhadap gambar manusia. Kenapa bentuk-bentuk wayang bersifat karikatural adalah karena konsep “*candra jiwa*” ini dimana kondisi jiwa terejawantah pada kondisi fisiknya.

Baca juga: Kuasa Kata: Mendayagunakan Retorika dalam Bernegara

Taruhlah Arjuna ataupun kebanyakan ksatria *alusan* yang bermata *liyepan* seperti mengantuk dan kepalanya *luruh* atau sedikit menunduk, *wanda* semacam ini ada karena sang ksatria itu adalah seorang ahli meditasi. Sang ksatria itu adalah seorang yang ahli dalam hal memusatkan pikiran, tak terganggu segala goda, sehingga ia mampu mencapai apa yang diinginkan. Sebagaimana dalam kepercayaan orang pesantren maupun orang *kejawan*, buah dari keahlian dalam bermeditasi atau *laku* ini, meskipun tak terasa saat ini, akan terasa esok pada *uyuh* atau anak keturunannya. Bukankah kedudukan sebagai raja agung Hastinapura diperoleh oleh Parikesit, sang cucu Arjuna, meskipun “perjuanggannya” sudah bermula dari sang kakek sendiri—atau bahkan sejak sang *canggih* sendiri, Abiyasa? Lalu, bagaimana orang dapat menyamaratakan Parikesit dengan Antisura yang merupakan keturunan Sangkuni?

Demikianlah, dari perspektif agama dan spiritualitas, manusia memang senyatanya tak pernah sama atau setara. Barangkali, orang akan mencoba untuk kritis terhadap pemilahan al-Ghazali atas kalangan *awam*, *khawas*, dan *khawas al-khawas*, dengan menyisipkan kecenderungan manusia untuk menindas dengan menciptakan adanya kelas-kelas. Tapi, bukankah kategorisasi itu memang perlu dimana tanpanya proses berpikir tak akan terjadi sebagaimana yang diyakini oleh seorang yang jelas bukan muslim apalagi sufi, Aristoteles. Seandainya pun perspektif agama dan spiritualitas tak dapat meyakinkan orang atas segala sikap “*nggumun*” yang seyogyanya dihindari, barangkali perspektif dari seorang yang dikenal agnostis, Einstein, akan dapat sedikit membeningkan pikiran, Tuhan memang tak sedang bermain dadu.

Baca juga: Hujan dan Kewaspadaan

